IMPROVED ABILITY TO ANALYZE SHORT STORIES WITH DISCOVERY LEARNING MODEL

Niki Agustina
SMP Negeri 1 Mande
e-mail: niki.agustina33@yahoo.com

Abstract

This article discusses the improvement of the effectiveness of learning to analyze the short story by using discovery learning model. In addition, also discussed the increased interest of students in learning Research conducted using Classroom Action Research methods as much as three cycles. Data collection was done by observation technique, questionnaire, and cycle test. Target of this research is student of class VII-F of Negeri 3 Mande Junior High School year teaching 2016-2017 as many as 33 student. The results showed an increase; (1) II began not too nervous, and on the third cycle of the class is conducive; (2) student interest in literary learning increased in cycle I active students only a small part the effectiveness of learning increases in the first cycle of class is still groomed, the cycle, in cycle II half of active students and in cycle III almost all students active; (3) result of student learning in analyzing character and characterization and background of short story increase in cycle I with average value of student equal to 32,32, at cycle II reach 64,73, and at cycle III reach 85,15. It is concluded that learning using discovery learning model can improve the effectiveness of learning, can increase student's interest in learning, and can improve student's ability in analyzing character and character and characteristic and background in the short story in class VII Negeri 3 Mande Junior High School.

Keywords: short story, and discovery learning model

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari program pembelajaran bahasa yang sesuai dalam tuntutan kurikulum. Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal pada dasarnya adalah suatu pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan atau mengajarkan nilai-nilai karya sastra kepada siswa dan mengajak siswa untuk menghargai dan berapresiasi terhadap pengalaman-pengalaman yang terkandung di dalamnya.

Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan Rusyana (dalam Ristiani, 2008: 53) yang menyebutkan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan. Selain itu sastra juga dapat membentuk watak atau karakter dan juga untuk merangsang sikap kritis seseorang. Dari hasil pengamatan peneliti di sekolah, terdapat masalah atau penyakit yang ditimbulkan dari

faktor siswa dalam pembelajaran yaitu tingkat berfikir kritis (efektivitas) siswa masih rendah, respon (minat) siswa selama belajar sastra kurang begitu baik dan tingkat pengetahuan siswa tentang karya sastra khususnya unsur instrinsik dan ekstrinsik karya sastra cerpen masih rendah. Dengan demikian, tingkatan kemampuan menganalisis siswa perlu adanya peningkatan baik dari segi cara penganalisisan karya sastra tersebut maupun model pembelajaran yang disajikan oleh guru dalam upaya mendorong siswa untuk menggali lebih mendalam terhadap sebuah karya sastra cerpen.

Disadari ataupun tidak sastra pada saat ini seringkali disebut sebagai hiburan, khususnya dalam pembelajaran dan dipandang sebagai suatu suguhan yang bersifat fiktif. Hal ini sah-sah saja, karena sastra memiliki fungsi demikian. Akan tetapi jika ditelaah secara mendalam, sastra tentu saja memiliki

hal-hal yang bersifat menambah pengetahuan siswa. Wujudnya ialah kegiatan menganalisis karya sastra terutama dalam karya sastra cerpen.

Karya sastra adalah suatu karangan yang dihasilkan atau diciptakan oleh seorang sastrawan. Dengan kata lain, suatu karya yang dihasilkan oleh seniman sastra disebut karya sastra (Toyidin, 2012: 4). Artinya, karya sastra merupakan suatu wadah dalam mengaplikasikan ide-ide gagasan dari pengarang atau seniman sastra dalam bentuk ungkapan bahasa yang mengesankan, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk karya sastra tulis ialah cerpen.

Menurut Sumardjo (dalam Toyidin, 2012: 223) cerpen ialah cerita pendek. Pendek di sini berarti cerita yang habis dibaca sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca sekali duduk. Atau cerita yang terdiri dari 500 hingga 5000 kata. Upaya mendalami karya sastra khususnya cerpen harus melewati tahapan analisis. Minimal siswa dapat memahami unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik pada karya sastra cerpen, agar pemahaman terhadap isi kemampuan karya sastra tersebut dapat diketahui secara mendalam. Selain pendekatan analitis, hal yang harus dilewati pendekatan analitis yang menarik minat dalam proses pemahaman karya sastra.

Pembelajaran sastra khususnya kemampuan memahami cerpen mengandung arti adanya konsep pengenalan dan pemahaman terhadap cerpen. Apresiasi siswa dapat secara terus menerus, efektif, dan kreatif terhadap suatu kegiatan sastra. Kegiatan memahami sastra berkaitan erat dengan latihan mempelajari perasaan, penalaran, dan daya imajinasi dalam pola pikir yang lebih kritis dalam pengembangan kreativitas. Kompetensi dasar menganalisis tokoh dan penokohan (karakter) unsur instrinsik sebuah cerpen, untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut siswa harus memahami unsur-unsur pembangun karya sastra secara mendalam. Pembelajaran menganalisis atau pengkajian

merupakan salah satu sarana untuk memahami karya sastra dalam mengkaji sebuah unsur instrinsik ataupun unsur ekstrinsik sebagai bentuk kesatuan karya yang utuh dan bermakna yang dilakukan oleh seorang apresiator kepada karya fiksi.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Minderop (dalam Rafiek, 2013:2) lebih banyak melakukan pengkajian sastra pada unsur instrinsik. Dalam pembicaraan fiksi sering dipergunakan istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, serta karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pada pengertian yang kurang lebih sama. Struktur dalam (instrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud itu antara lain plot, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa, tema, dan lain-lain. Pembagian unsur instrinsik struktur karya sastra yang tergolong tradisional ini adalah pembagian yang didasarkan atas unsur bentuk dan isi (Ristiani, 2012: 86).

Seperti dikatakan oleh Jones (Nurgiantoro dalam Toyidin, 2012: 243), penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. *Setting* (latar) adalah elemen fiksi yang menunjukkan tempat dan waktu berlangsungnya cerita. *Setting* merupakan unsur cerita yang penting.

Dalam fiksi modern, setting menjadi lebih kompleks, karena terjalin atau terintegrasi dengan unsur lainnya, seperti dengan tema, watak, gaya dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan tiga siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Mande siswa kelas VII-F sebanyak 33 siswa. Instrument yang digunakan untuk mendapatkan data adalah tes siklus, lembar observasi dan lembar angket.

Teknik pengolahan data dengan menganalisis data kuantitatif berupa hasil penghitungan skor tes siklus kemudian data kualitatif berupa hasil deskripsi lembar pengamatan dan angket.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar menganalisis tokoh dan penokohan dan latar teks cerpen menggunakan model *discovery learning* dari siklus I sampai dengan siklus III terlihat peningkatan dari efektivitas, minat belajar dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 3 Mande kelas VII-F.

Deskripsi hasil efektivitas pembelajaran siswa setiap siklus dapat bahwa keefektifan pembelajaran siswa adanya peningkatan ke arah yang positif sebab perbandingan efektivitas pembelajaran siklus I, II dan III karena keadaan kelas yang semakin kondusif dan jumlah siswa yang memperhatikan dari setiap siklus semakin bertambah. Artinya, pada proses pelaksanaan siklus I penyajian materi menganalisis tokoh dan penokohan dan latar pada teks cerita pendek *Shalawat Badar* karya Ahmad Tohari keseluruhan 33 siswa sebanyak 32 siswa yang memperhatikan dan fokus pembelajaran sebanyak 14 siswa (43,75%), sedangkan yang tidak memperhatikan dan fokus sebanyak 18 siswa (56,25%).

Siklus II dengan materi cerpen *Ibu Pergi ke Laut* karya Phutut EA, keadaan kelas mulai kondusif yaitu tidak terlalu gandrung sebab keadaan kelas membaik dari jumlah keseluruhan 33 siswa kini yang memperhatikan sebanyak 30 (90,91%) sedangkan yang tidak memperhatikan sebanyak 3 siswa (9,09%). Siklus III dengan materi cerpen *Mentimun Bungkok* Karya Daoed Joesoef keadaan keefektifan kelas kondusif jumlah keseluruhan 33 siswa kini yang memperhatikan guru sebanyak 32 siswa (96,97%) sedangkan yang tidak memperhatikan dan mengganggu teman sebangkunya 1 siswa (3,03%). keefektifan pembelajaran siswa adanya peningkatan ke arah yang positif

sebab perbandingan efektivitas pembelajaran siklus I, II dan III karena keadaan kelas yang semakin kondusif dan jumlah siswa yang memperhatikan dari setiap siklus semakin bertambah, meningkatkan efektivitas pembelajaran sudah berhasil bahwa model *discovery learning* dapat mengembangkan siswa untuk terampil lebih mandiri dan aktif sehingga kelas menjadi kondusif.

Minat siswa selama proses pembelajaran siklus I masih kurang, sebab keadaan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung masih sedikit hal ini yang ditunjukkan oleh sikap siswa ketika pembelajaran berlangsung pada waktu guru memberikan pertanyaan seputar materi respon yang menjawab hanya 2 siswa (6,25%) sedangkan 30 siswa (93,75%) malah terdiam, kemudian ketika mereka disuruh untuk membaca teks cerita pendek hanya 18 siswa (56,25%) yang membaca, dan sebagiannya lagi ada yang membaca dengan diselingi mengobrol sebanyak 10 siswa (31,25%) dan yang paling menunjukkan minatnya kurang yaitu ada 4 siswa (12,5%) hanya terdiam tidak melakukan hal apapun termasuk membaca teks cerita pendek.

Ketika siswa diberi waktu untuk presentasi menunjukkan minat yang masih kurang karena hasil kerja siswa masih mengandalkan ketua kelompok masing-masing yang menjelaskannya yakni sebanyak 4 siswa (12,5%) sedangkan anggota dari setiap kelompok malah diam dan tidak menanggapi yakni sebanyak 28 siswa (87,5%). Siklus II minat siswa dalam pembelajaran sudah mulai meningkat, sebab keadaan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung mulai merespon ditunjukkan oleh sikap siswa ketika pembelajaran berlangsung. Ketika mereka disuruh membaca teks cerita pendek dan memerankan tokoh dan penokohan dari 33 siswa 30 (90,91%) siswa membaca dan memerankan tokoh dan penokohan dengan serius serta ketika mereka membaca dan memerankan tokoh dan penokohan jumlah siswa yang masih mengobrol sebanyak 3 siswa (9,09%), sedangkan 29 siswa antusias (87,88%), 4

siswa tidak antusias (12,12%). Sedangkan, pada siklus III sangat baik, sebab keadaan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung mulai merespon ditunjukkan oleh sikap siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Ketika mereka disuruh menyimak teks cerita pendek dan menganalisis tokoh dan penokohan dari 33 siswa 32 (96,97%) siswa menyimak dan menganalisis tokoh dan penokohan dengan serius serta ketika mereka menyimak dan menganalisis tokoh dan penokohan jumlah siswa yang masih mengobrol sebanyak 1 siswa (3,03%), selama pembelajaran siswa antusias sebanyak 30 orang (90,91), dan 3 orang siswa (9,09) yang tidak antusias. Minat siswa dalam pembelajaran siklus I, II, dan III mengalami peningkatan dalam tindakan kelas sudah berhasil untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sastra bahwa mengembangkan siswa untuk terampil lebih mandiri dan aktif melakukan penemuan dengan konsep dan prinsip diri sendiri.

Pada pembelajaran siklus I hasil belajar siswa masih rendah yakni dari jumlah keseluruhan siswa 33 nilai rata-rata 31,32 yang diperoleh. Berdasarkan indikator keberhasilan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Dari data tersebut terlihat jumlah siswa pada siklus I belum melampaui batas nilai minimal yang telah ditentukan. Kendala tersebut selanjutnya direfleksi dan hasilnya diaplikasikan pada siklus II.

Pada pembelajaran siklus II hasil belajar siswa mendapat nilai rata-rata 64,73 maka pada hasil belajar siswa siklus II adanya peningkatan tetapi ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan nilai KKM 70 yaitu, nilai 20 sebanyak 1 orang, 55 sebanyak 8 orang, 60 sebanyak 4 orang, dan 65 sebanyak 2 orang. Dengan perbaikan siklus II maka pada siklus III nilai rata-rata 85,15 maka hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan skor rata-rata yang meningkat

dengan menyajikan menganalisis tokoh dan penokohan dan latar teks cerpen menggunakan model *discovery learning* yang disajikan dengan cerpen yang berbeda. Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pembelajaran ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Hosnan (2014:280) bahwa model *discovery learning* dapat mengembangkan siswa untuk terampil lebih mandiri dan aktif melakukan penemuan dengan konsep dan prinsip diri sendiri.

Respon siswa terhadap pembelajaran ditentukan melalui angket tertutup. Setelah mengikuti pembelajaran menganalisis tokoh dan penokohan dan latar pada teks cerita pendek menggunakan model *discovery learning*, berdasarkan angket dengan materi cerpen yang berbeda dalam tiga siklus penelitian yang terkumpul diperoleh data tentang respon belajar siswa yang beraneka ragam dan tercermin dalam berbagai aspek, hasil pengolahan angket siklus I dengan materi cerpen *Shalawat Badar* karya Ahmad Tohari diketahui bahwa pernyataan sesuai dengan masing-masing indikator dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 33 siswa, dinyatakan siswa sangat setuju sebanyak 135 siswa (40,09%), setuju 167 siswa (50,06%), tidak setuju 26 siswa (78,78%), sangat tidak setuju 1 siswa (3,03%).

Dari hasil pengolahan angket siklus II dengan materi cerpen *Ibu Pergi ke Laut* karya Phutut EA diketahui bahwa pernyataan sesuai dengan masing-masing indikator dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 33 siswa, dinyatakan siswa sangat setuju sebanyak 161 siswa (48,79%), setuju 147 siswa (44,55%), tidak setuju 23 siswa (6,97%), sangat tidak setuju 1 siswa (3,03%). Sedangkan, hasil pengolahan angket siklus III dengan materi cerpen *Mentimun Bungkok* karya Daoed Joesoef, diketahui bahwa pernyataan sesuai dengan masing-masing indikator dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 33 siswa, dinyatakan siswa sangat setuju sebanyak 141 siswa (42,27%), setuju 174 siswa (52,72%), tidak setuju 15 siswa (4,55%).

Dari hasil angket dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap pembelajaran menganalisis tokoh dan penokohan dan latar pada teks cerpen setiap siklus yang dideskripsikan dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 33, hal tersebut mencerminkan kegiatan yang menyenangkan, tidak membosankan, termotivasi untuk belajar sastra dan keadaan kelas kondusif ketika pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

Untuk menyatakan sebuah penelitian meningkat dalam penelitian tindakan kelas menggunakan model *discovery learning* hal tersebut meliputi beberapa aspek yaitu; Keadaan efektivitas kelas pada pembelajaran siswa setiap siklus dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran siswa adanya peningkatan ke arah yang positif sebab perbandingan efektivitas pembelajaran siklus I, II dan III karena keadaan kelas yang semakin kondusif dan jumlah siswa yang memperhatikan dari setiap siklus semakin bertambah.

Jadi, kegiatan tindakan kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sudah berhasil sampai siklus III dan menggunakan model *discovery learning* pembelajaran ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Hosnan (2014:280) bahwa model *discovery learning* dapat mengembangkan siswa untuk terampil lebih mandiri dan aktif sehingga kelas menjadi kondusif.

Minat siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan setiap siklus I, II, dan III dengan materi cerpen yang disajikan dari siklus I yaitu *Shalawat Badar* karya Ahmad Tohari, siklus II *Ibu Pergi ke Laut* karya Phutut EA, dan siklus III *Mentimun Bungkuk* karya Daoed Joesoef, sebab minat siswa selama proses pembelajaran terbukti dari jumlah siswa yang memperhatikan dan fokus membaca teks cerita pendek, aktif bertanya dan antusias dalam proses pembelajaran ketika diskusi kelompok berlangsung selama

siklus I, II, dan III dilaksanakan, hal tersebut dalam tindakan kelas sudah berhasil untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sastra dengan menggunakan model *discovery learning* dan metode yang berbeda-beda selama proses siklus I ke siklus II dan terakhir siklus III.

Hasil belajar siswa menggunakan model *discovery learning* selama proses pembelajaran berlangsung bahwa kegiatan tindakan kelas yang dilakukan dari siklus I ke siklus II dan ke siklus III adanya peningkatan setiap siklus yaitu pada siklus I dengan membaca teks cerpen dan petunjuk untuk menganalisis, siklus II yaitu pembentukan tim inti yang diberi materi dan memerankan tokoh cerpen dengan metode bermain peran dan tim inti memerankan kembali tokoh dalam cerpen yang berbeda, sedangkan pada siklus III yaitu siswa mendengarkan rekaman cerpen dan menandai untuk menentukan tokoh dan latar dan siswa mengambil kotak warna pertanyaan yang sudah disajikan.

Pada siklus I dengan nilai rata-rata 31,32 lalu pada siklus II nilai siswa meningkat dengan nilai rata-rata 64,73 tetapi ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan nilai KKM 70 yaitu, nilai 20 sebanyak 1 orang, 55 sebanyak 8 orang, 60 sebanyak 4 orang, dan 65 sebanyak 2 orang maka dilanjutkan siklus III yang meningkat menjadi 85,15 serta seluruh siswa nilainya sudah melampaui KKM. Hal tersebut sudah berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pesan yang terkandung dalam sebuah penelitian pengembangan pembelajaran upaya meningkatkan hasil belajar siswa menganalisis cerpen menggunakan model *discovery learning*, yaitu; (1) Model *discovery learning* cocok diterapkan pada pembelajaran menganalisis tokoh dan penokohan dan latar pada cerpen karena dapat membuat keadaan kelas menjadi efektif, minat dan hasil belajar siswa meningkat dan aktif; (2) Guru harus terus memotivasi dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan

dalam pembelajaran; (3) Siswa harus sering membaca berbagai macam cerpen supaya tingkat pemahaman mereka lebih tinggi terhadap cerpen dan mengetahui tokoh dan penokohan dan latar cerpen yang terkandung di dalamnya; dan (4) Untuk peneliti yang lain yang sebentar lagi akan menjadi pengajar, penelitian tindakan kelas dapat dikembangkan

dalam pelaksanaan pembelajaran setelah menjadi seorang pengajar sebab tujuan penelitian tindakan kelas yaitu untuk meningkatkan sesuatu hal yang bermasalah dilingkungan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa.

Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rafiek, M. 2013. *Pengkajian Sastra (Kajian Praktis)*. Bandung: Refika Aditama.

Ristiani, Iis. 2012. *Kajian dan Aprersiasi Puisi dan Prosa*. Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Toyidin. 2013. *Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. Subang: Pustaka Bintang.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.